

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

1. Pengetahuan

Rasa ingin tahu akan hal tertentu melalui penginderaan ialah pengetahuan. Penginderaan tersebut membuat individu berpengatahuan serta berpemahaman dengan tingkat beragam. Pengetahuan ialah hasil dari rangkaian “mengetahui”, yakni sesuatu yang muncul sesudah individu memberikan persepsi pada sebuah objek. Proses mengetahui tersebut terjadi melalui pancaindra seperti pendengaran, penciuman, penglihatan, perabaan, serta pengecapan. Tingkat kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi bergantung pada sejauh mana perhatian diberikan terhadap stimulus tersebut. Beberapa informasi yang diperoleh manusia berasal dari indra penglihatan serta pendengaran. Individu tak akan dapat memastikan ataupun menetapkan apa yang harus dilakukan jika ada masalah tanpa pengetahuan (Notoadmodjo, 2018). Tingkatnya terbagi menjadi;

- a. Tahu (*Know*) ialah tingkatan terendah karena sebatas mengingat ilmu yang didapatkan dalam pelajaran yang lalu, yakni mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, serta menguraikan.
- b. Memahami (*Comprehension*) ialah sejauh mana individu belajar serta memahami secara tepat sehingga mudah untuk mengimplementasikan pada keseharian.
- c. Aplikasi (*Aplication*) terkait pemahaman yang mengarahkan pada penerapan yang tepat di kehidupan tanpa membuat kesulitan pada lainnya.
- d. Analis (*Analysis*) ialah kemampuan menjabarkan teori ke elemen lebih kuat serta saling terkait sehingga penggambaran, perbandingan, serta pembeda dapat diperoleh.
- e. Sintesis (*Synthesis*) terkait pembangunan rumusan tersedia menjadi terbaru sesuai perkembangan jaman.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) mengukur teori yang telah disampaikan guna memutuskan ataupun mendapatkan solusi dari permasalahan.

Menurut (Cahyono, Darsini & Fahrurrozi., 2019) ada tujuh aspek yang berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan individu:

a. Pendidikan

Pendidikan bisa didefinisikan sebagai rangkaian pembimbingan yang diberi kepada individu untuk memfasilitasi pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam mengakses informasi, yang pada akhirnya berpartisipasi terhadap eskalasi pemahaman mereka. Kebalikannya, jenjang pendidikan yang minim cenderung merintangi kapabilitas subjek dalam menyerap serta menerapkan pengetahuan baru serta norma-norma yang dikenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan kerja, baik melalui interaksi langsung ataupun tidak, memainkan peranan krusial menyediakan pengalaman serta memperluas wawasan serta pengetahuan individu. Interaksi dengan rekan kerja, tugas yang dijalankan, serta berbagai tantangan di tempat kerja dapat menjadi sarana pembelajaran yang berharga dalam meningkatkan keterampilan serta pemahaman individu.

c. Umur

Aspek psikologis ataupun mental individu mengalami transformasi seiring dengan peningkatan usia. Modifikasi dimensi, pergeseran perbandingan, hilangnya ciri-ciri terdahulu, beserta munculnya atribut-atribut baru ialah empat klasifikasi alterasi yang diidentifikasi sebagai perkembangan jasmaniah.

d. Minat

Minat dapat diartikan kecenderungan ataupun dorongan kuat pada sesuatu. Dengan adanya minat, seseorang terdorong untuk mendalami suatu bidang, yang akhirnya akan memperkaya pengetahuan serta pemahamannya dalam hal tersebut.

e. Pengalaman

Ialah kejadian yang pernah dilalui individu kala berinteraksi dengan sekitarnya. Secara lazim, seseorang cenderung berhasrat melupakan peristiwa

yang kurang menggembirakan. Namun, bila kejadian tersebut memberikan impresi konstruktif, maka secara kejiwaan akan terpatrit dalam emosi serta membentuk sikap yang lebih baik terhadap objek tersebut.

f. **Kebudayaan Lingkungan Sekitar**

Budaya yang menjadi latar belakang tempat tumbuh serta dibesarkan punya peran mendalam dalam membentuk sikap serta pandangan hidup kita. Lingkungan budaya ini, yang kaya akan tradisi, nilai, serta norma, tidak hanya memengaruhi cara kita memahami dunia di sekitar, tetapi juga mengarahkan pola pikir serta perilaku kita sejak masa kanak-kanak.

g. **Informasi**

Kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi memungkinkan seseorang untuk dengan cepat mengakumulasi pengetahuan baru. Hal ini terjadi karena akses yang mudah tersebut memberi peluang bagi individu untuk mengumpulkan data serta wawasan terkini secara efisien, hingga proses belajar jadi lebih dinamis serta responsif terhadap perkembangan zaman.

2. Sikap

Menurut (Albushairi, Huda & Rifani, 2018), sikap ialah manifestasi afeksi seseorang yang menggambarkan kecenderungan ataupun resistensi terhadap suatu entitas. Pendirian juga bisa dimaknai sebagai tanggapan refleksif subjek terhadap stimulus tertentu yang bernuansa konstruktif ataupun destruktif serta lazimnya dinyatakan lewat atensi senang ataupun tidak senang, serta kesepakatan ataupun sangkalan terhadap entitas itu.

Menurut (J Laoli & D Lase, 2022) ada tujuh aspek aktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang:

- a. Tidak bersifat hereditas: Sikap bukanlah faktor bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk serta dipelajari sepanjang kehidupan seseorang.
- b. Dapat berubah: Sikap dapat berubah seiring waktu apabila ada faktor- faktor yang mendukung perubahan tersebut.
- c. Selalu berhubungan dengan objek: Sikap tidak berdiri dengan sendiri, tapi terkait dengan obyek tertentu.

- d. Bisa punya lebih dari satu objek: Objek sikap tidak terbatas pada satu hal saja, melainkan bisa berkaitan dengan berbagai hal yang serupa.
- e. Punya unsur motivasi serta emosi: Sikap mengandung aspek perasaan serta dorongan yang membedakannya dari kecakapan ataupun pengetahuan seseorang.

3. Tindakan

Pada dasarnya, Tindakan manusia ialah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu, dengan cakupan yang sangat luas mencakup berbagai aktivitas, mulai dari berjalan, berbicara, menangis, Tertawa kecil, menulis, hingga membaca secara mendalam. Perilaku manusia mencakup seluruh bentuk aktivitas yang dapat diamati serta umumnya punya pola tertentu, punya batas waktu serta didasari oleh suatu alasan, baik dilaksanakan dengan sadar ataupun tidak sadar.

Perilaku manusia dikategorikan menjadi dua golongan besar, yakni perilaku tersembunyi (*covert behavior*) serta perilaku nyata (*overt behavior*); perilaku nyata merujuk pada perbuatan yang dapat diobservasi secara langsung, contohnya berjalan, berbicara hingga berpakaian. Cara seseorang bertindak serta reaksi yang muncul dalam aktivitas biologis bisa dipengaruhi aspek internal serta eksternal faktor internal mencakup pengetahuan, pemahaman, kecerdasan, perasaan, motivasi, serta kemampuan dalam merespon rangsangan dari luar. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan fisik maupun nonfisik seperti kondisi sekitar, interaksi sosial, ekonomi, budaya serta sebagainya.

Sesuai (Soekidjo Notoatmodjo, 2009), individu bertindak berlandaskan wawasan, keyakinan, serta mentalitasnya. Oleh karena itu suatu karakter tidak muncul secara langsung dalam suatu kegiatan ataupun perilaku terbuka, untuk memahami suatu perilaku sebagai kegiatan yang sejati, diperlukan unsur pendukung ataupun kondisi potensial, termasuk jabatan, serta dukungan dari berbagai kelompok (Soekidjo Notoatmodjo, 2009) Kegiatan ini punya empat tingkatan, yaitu:

- a. Persepsi, khususnya dalam memahami serta menentukan berbagai aspek, terutama terkait pemborosan oleh para eksekutif mengenai langkah-langkah yang akan diambil.

- b. Respon Terpimpin, yaitu punya pilihan untuk menyelesaikan sesuatu dengan tepat berlandaskan pada kasus pengelolaan sampah.
- c. Mekanisme, lebih tepatnya seseorang telah melaksanakan pengelolaan sampah yang benar secara alami ataupun sebagai suatu kecenderungan. Sesuai dengan itu seorang individu.

B. Obat

1. Pengertian Obat

Obat didefinisikan sebagai zat ataupun gabungan bahan yang digunakan untuk tujuan diagnosa, preventif, kuratif, ataupun rehabilitatif kesehatan (BPOM RI, 2021). Pemakaian obat yang tidak sesuai bisa menyebabkan gangguan kesehatan. Obat berpotensi mempengaruhi kesehatan seseorang jika tidak digunakan sesuai dengan aturan yang berlaku. (Kemenkes RI, 2020).

2. Penggolongan Obat

Merujuk kepada buku Basic Pharmacology & Drug Notes pengklasifikasian obat terbagi atas 6 jenis.

Obat yang ditandai logo berwarna hijau serta batas tepi berbentuk lingkaran hitam dikenal sebagai “Obatbebas” contoh obat jenis ini yang tersedia di pasaran antar lain multivitamin, antasida, acetaminophen.



Gambar 1 Logo Obat Bebas

Obat yang bisa diperoleh secara bebas tapi dengan pembatasan jumlah pembelian dikenal sebagai “Obat bebas terbatas” tipe obat ini ditandai dengan logo berbentuk lingkaran berwarna biru yang punya pinggir hitam serta dilengkapi dengan peringatan P1 hingga P6. Contoh obat bebas terbatas yang tersedia di pasaran kalpanax serta guaifenesin.



Gambar 2 Logo Obat Bebas Terbatas

P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 3 Peringatan Obat Bebas Terbatas

Obat-obatan yang sekadar dapat diperoleh memakai resep dari dokter dikelompokkan kedalam kategori “obat keras” serta ” psikotropika”. Obat keras ditandai dengan simbol berupa lingkaran berwarna merah yang berisi huruf K dengan batasan lingkaran berwarna hitam. Contoh obat keras meliputi amoxicillin, Lansoprazole, Metronidazole. Sementara itu psikotropika ialah jenis obat yang berpotensi mengubah mental serta pola perilaku seseorang, seperti luminal, diazepam. Penggunaan obat-obatan ini harus diawasi oleh tenaga medis untuk menghindari resiko penyalahgunaan.



Gambar 4 Logo Obat Keras

Obat-obatan yang dapat menghasilkan dampak sedasi terhadap pengguna dikelompokkan sebagai “obat Narkotika” Contoh obat narkotika meliputi codein, fentanil. Pemakaian obat-obatan ini wajib dilaksanakan di bawah pengawasan ketat tenaga medis untuk mencegah resiko ketergantungan serta penyalahgunaan.



Gambar 5 Logo Obat Narkotika

Obat wajib apotek (OWA) yakni sediaan farmasi golongan keras yang boleh diperoleh tanpa anjuran tertulis dari dokter, namun penyerahannya wajib dilakukan langsung oleh tenaga kefarmasian.

C. DAGUSIBU (Dapatkan,Gunakan,Simpan,Buang) Obat

1. Defenisi DAGUSIBU

Dagusibu ialah sebuah slogan yang mengandung ajakan untuk “Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, serta Membuang obat” secara releva. Istilah tersebut diterapkan dalam konteks yang sesuai dalam program kampanye GERNAS Keluarga Sadar Obat, yang menjadi sebuah aspek penting dalam dunia farmasi. Program ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar menggunakan obat secara tepat serta rasional.

Dagusibu kependekan dari “Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat” secara tepat (IAI, 2019) Program ini ialah bentuk pendidikan kesehatan yang dilakukan pengembangan IAI untuk mendukung terwujudnya GKSO. Melalui program ini, IAI berupaya memberikan langkah nyata dalam meningkatkan mutu hidup masyarakat agar memperoleh derajat kesehatan optimal, sesuai amanat UU No 36 Tahun 2009.

2. Aspek-aspek DAGUSIBU Obat

Diperlukan pengawasan serta Penyampaian edukasi yang akurat kepada pasien ataupun warga sekitar ihwal metode memperoleh, menyimpan, serta memusnahkan sediaan farmasi secara tepat. Kelalaian dalam pemakaian obat lazimnya timbul akibat ketidaksesuaian dengan petunjuk, takaran, maupun kegunaannya yang berpotensi memicu ancaman serius bagi kesehatan (Fajarini,Balfas & Dence, 2021).

a. Dapatkan (DA)

Selaras dengan PP No 51 Tahun 2009, masyarakat mendapat informasi obat oleh sarana yang menyediakan layanan kefarmasian yakni :

1) Apotek

Fasilitas pelayanan kefarmasian yang menjadi wadah bagi para apoteker dalam menjalankan praktik profesinya.

2) Instalasi Farmasi Rumah Sakit ialah unit fungsional di lingkungan rumah sakit yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perbekalan farmasi, mencakup sediaan obat, alat kesehatan, reagen, gas medis, serta radiofarmaka.

3) Klinik Pelayanan

Klinik pelayanan kesehatan dasar serta spesialis dilaksanakan lembaga layanan kesehatan yang dioperasikan banyak tenaga medis serta dimanajerial dokter ahli.

4) Toko Obat

Sarana yang punya legalitas ataupun izin ritel untuk menyimpan serta mendistribusikan obat bebas serta obat bebas terbatas.

b. Gunakan (GU)

Penyampaian data terkait penggunaan sediaan farmasi bagi pasien bisa dibedakan ke dalam dua klasifikasi utama, yakni informasi bersifat umum serta informasi bersifat spesifik (Jabbar, Halik & Hasbiullah, 2023).

1) Informasi umum mengenai pemakaian obat

- a) Gunakan sediaan farmasi selaras dengan petunjuk pemakaian yang tertera di label instruksi dari dokter.
- b) Lakukan pengonsumsi obat tepat pada jadwal yang dianjurkan.
- c) Taati ketentuan pemakaian obat sebagaimana tercantum pada etiket.
- d) Segera hentikan pemakaian apabila timbul dampak yang tidak diinginkan serta secepatnya berkonsultasi dengan tenaga medis.
- e) Pahami tata cara penggunaan serta periksa masa berlaku (tanggal kedaluwarsa) yang tertera.

2) Informasi khusus mengenai pemakaian obat

a) Obat oral

Pemberian sediaan farmasi melalui jalur oral, yakni via saluran cerna, ialah metode pengobatan yang paling praktis serta umum. Bentuk sediaan oral mencakup pil, kapsul, tablet, serta sediaan likuid. Adapun panduan penggunaan obat oral ialah:

- Sediaan farmasi oral berwujud solid sebaiknya diminum bersama air putih. Patuhi instruksi praktisi medis perihal jadwal pemakaian obat tersebut.
- Untuk sediaan obat berwujud cair, manfaatkan alat takar ataupun gelas ukur ketika meminum obat berwujud larutan ataupun sirup. Obat kumur harus dipakai secara cermat serta dilarang untuk ditelan. Umumnya, kemasan wadah obat kumur menyertakan peringatan "Khusus berkumur, jangan ditelan!". Sendok takar yang memuat tanda batas sesuai dosis 5 ml, 2,5 ml, serta 1,25 ml sering dipakai untuk sediaan cair.

b) Obat Luar

▪ Sediaan kulit

Berbagai bentuk sediaan topikal yang diformulasikan khusus untuk pemakaian luar pada kulit mencakup sediaan serbuk (bedak), larutan (cairan ataupun losion), krim, serta salep.

▪ Sediaan obat mata.

Ada dua kategori utama sediaan obat mata, yakni bentuk cair (tetes mata) serta bentuk semi-padat (salep mata). Berikut ialah tata cara penggunaannya seperti berikut:

- Bersihkan tangan Anda, selanjutnya dongakkan kepala pasien sembari memanfaatkan jari telunjuk guna menurunkan kelopak mata bawah.
- Arahkan ujung wadah tetes maupun salep ke celah kelopak mata bawah sampai isi obat terdeposisi.

- Pejamkan mata pasien secara lembut selama durasi 60 hingga 120 detik.
- Usap bagian mulut kemasan memakai kain bersih pasca pemakaian; cegah penggunaan air panas untuk proses pembersihan.
- Jamin penutup botol ataupun wadah sediaan mata terpasang kuat.

▪ Sediaan Obat Hidung

Ada dua bentuk sediaan untuk pemakaian nasal, yakni sediaan tetes hidung serta semprot hidung. Berikut ialah langkah-langkah penggunaannya:

- Cuci tangan terlebih dahulu kemudian bersihkan lubang hidung. Angkat kepala ke atas.
- Letakkan obat ke dalam lubang hidung serta jaga posisi kepala tersebut selama beberapa menit.
- Cuci tangan kembali, lalu bilas serta keringkan ujung tetes hidung.

▪ Sediaan tetes telinga dengan air

- Basuh tangan memakai air serta sabun.
- Resikkan area luar telinga menggunakan air hangat, lalu tuntaskan dengan mengeringkannya.
- Yakinkan alat penetes dalam keadaan prima serta utuh.
- Genggam wadah obat menggunakan telapak tangan selama 60 hingga 120 detik, kemudian guncang secara halus.
- Miringkan kepala agar bagian telinga yang bermasalah mengarah ke atas, lantas bubuhkan sediaan sesuai takaran anjuran ke dalam liang telinga.
- Bagi balita di bawah usia 3 tahun, tarik bagian daun telinga ke arah bawah serta belakang.

- Berikan tekanan ringan pada bagian tragus (anak telinga).
- Pertahankan posisi kepala selama durasi 5 menit sebelum berpindah ke telinga sebelahnya.
- Rapatkan kembali segel wadah sediaan.
- Bersihkan tangan kembali memakai air serta sabun.

▪ Sediaan suppositoria

Pemakaian suppositoria wajin dilakukan sesuai dengan langkah-langkah berikut:

- Cuci tangan terlebih dahulu
- Keluarkan sediaan dari bungkus alumunium foil lalu basahi sedikit suppositoria menggunakan air.
- Atur posisi tubuh pasien hingga berbaring menyamping.
- Masukkan bagian ujung suppositoria ke dalam lubang dubur dengan bantuan jari.
- Bersihkan tangan guna melenyapkan residu obat yang tersisa.
- Sediaan krim ataupun salep rektal. Prosedur pengaplikasian krim ataupun salep melalui dubur ialah sebagai berikut:
- Bersihkan daerah dubur hingga benar-benar bersih serta kering.
- Oleskan salep ataupun losion ke rektum dengan pijatan lembut.
- Bersihkan menghilangkan sisa dari obat.

c. Simpan (SI)

Obat harus disimpan sesuai dengan karakteristik serta stabilitasnya agar zat aktif di dalamnya tetap bekerja secara optimal saat digunakan. Secara umum, obat-obatan baiknya disimpan pada tempat yang ditutup rapat untuk menjaga keamanan serta efektivitasnya, ditempatkan di area yang sejuk, serta dilindungi oleh paparan radiasi solar langsung. Penyimpanan juga disesuaikan dengan bentuk sediannya,

ada obat yang harus disimpan di lemari pendingin, sementara yang lain cukup disimpan pada suhu kamar dalam wadah yang tertutup rapat (Savira et al., 2020).

Obat disimpan dengan tepat ialah aspek krusial dalam farmalogi untuk menjaga efektivitas serta keamanan produksi farmasi. Langkah-langkah penyimpanan obat meliputi: (Rasdianah & Wiwit Zuriati Uno, 2022).

- 1) Menjaga jarak dari anak-anak, obat harus ditempatkan di lokasi yang tidak dapat diakses dari anak untuk mencegah resiko kecelakaan ataupun penyalahgunaan.
- 2) Menghindari kondisi lingkungan yang merugikan, obat perlu dijauhkan dari paparan sinar matahari langsung, kelembapan tinggi, suhu ekstrem serta faktor lingkungan lainnya yang dapat mengurangi stabilitasnya.
- 3) Mempertahankan kemasan asli, simpan obat dalam wadah asli dengan etiket yang utuh untuk memastikan informasi tentang komposisi serta tanggal kadaluarsa tetap terbaca.

Pentingnya penyimpanan obat berlandaskan bentuk sediaan obat untuk meminimalkan kerusakan pada obat, berikut ialah petunjuk khusus penyimpanan obat: (Banggo, 2018a) :

- 1) Tablet serta kapsul
Hindari penyimpanan di lokasi panas ataupun lembab, sebab kondisi tersebut dapat mempercepat kerusakan bahan aktif.
- 2) Sediaan obat cair
Jangan simpan obat cair di freezer, kecuali jika instruksi pada kemasan menyatakan demikian, untuk mencegah pembekuan yang dapat mengubah sifat obat.
- 3) Sediaan obat vagina serta ovula
Wajib disimpan di dalam lemari pendingin, sebab pada suhu ruang sediaan ini cenderung mencair serta kehilangan efektivitasnya.
- 4) Sediaan Aerosol/Spray
Jauhkan dari tempat dengan suhu tinggi untuk menghindari resiko ledakan akibat tekanan yang meningkat dalam wadah.

Klasifikasi suhu penyimpanan obat yang disesuaikan dengan ruang mencakup kategori:

1) Lemari Pembeku

Suhu harus dijaga secara termostatik pada rentang antar -25° serta -10° .

2) Dingin

Kondisi suhu tidak melebihi dari 8° .

3) Sejuk

Suhu berkisar antara 8° serta 15° .

4) Suhu ruang

Suhu di ruangam kerja dibawah 30° .

5) Hangat

Keadaan suhu antar 30° serta 40° .

6) Panas

Suhu di atas 40° .

d. Buang (BU)

Prosedur pembuangan obat dapat dilakukan sebagai berikut (BPOM, 2018).

1) Penanda pada kemasan sediaan farmasi wajib disingkirkan lebih dahulu.

2) Bagi kapsul, pil, serta wujud solid lainnya, hancurkan produk tersebut serta campurkan bersama tanah ataupun media cemar lainnya sebelum ditempatkan ke dalam plastik limbah untuk dimusnahkan.

3) Sediaan larutan di luar antibiotik boleh dikuras ke dalam kloset serta dibilas memakai air mengalir. Untuk perihal larutan antibiotik, buanglah muatan cairan tersebut beserta wadahnya sesudah membuka, lalu letakkan ke dalam wadah sampah.

D. Peran Ibu Dalam Pengelolaan Obat Rumah Tangga

1. Peran Sentral

Fungsi seorang ibu dalam manajemen sediaan farmasi di kediaman punya urgensi tinggi. Sosok ibu kerap menjadi figur kunci yang memikul tanggung jawab primer atas kesejahteraan kesehatan seluruh anggota keluarga, mencakup pengambilan keputusan dalam aspek pengadaan, pemakaian, serta pemeliharaan stok medikasi di lingkup rumah tangga (Permatasari & Irnameria, 2025).

2. Tanggung Jawab Pengobatan Sendiri (Swamedikasi)

Ibu sering melakukan Swamedikasi (Pengobatan sendiri) untuk anggota keluarga. swamedikasi tetap jadi preferensi dominan warga merespons gangguan kesehatan minor, khususnya di wilayah perdesaan seperti Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Akan tetapi, minimnya literasi serta ketaatan penduduk akan tata cara swamedikasi yang tepat memicu bahaya medis, semisal dampak ikutan, kekeliruan takaran, serta kebalnya kuman terhadap obat. Sehingga pengetahuan yang benar tentang DAGUSIBU sangat krusial untuk mencegah *medication error* (Kesalahan Pengobatan) (Y.Nugraheni, A.Ganurmala & P. Pamungkas, 2020)

3. Potensi Peningkatan Pengetahuan Melalui Intervensi Edukasi

Pengetahuan, sikap serta tindakan ibu terkait pengelolaan obat tidak bersifat statis, melainkan dapat diintervensi serta dimodifikasi. Berbagai penelitian telah memperlihatkan bahwasanya intervensi edukasi kesehatan berfokus punya efektivitas tinggi.

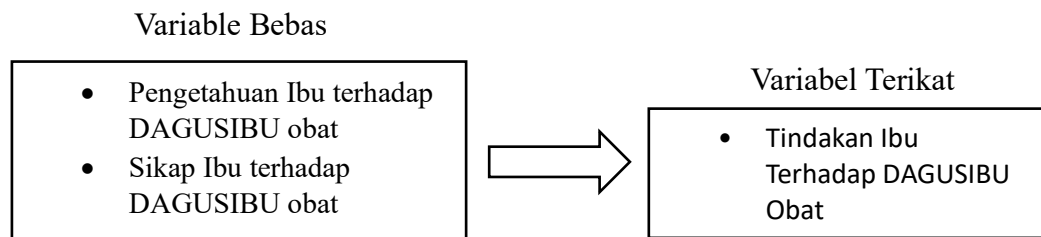
a. Efektivitas intervensi

Intervensi edukasi DAGUSIBU yang secara spesifik ditargetkan pada kelompok ibu-ibu perdesaan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan secara signifikan.

b. Peningkatan signifikan

Memperlihatkan bahwasanya ibu-ibu perdesaan ialah sasaran yang responsif terhadap program penyuluhan kesehatan, peningkatan pemahaman tersebut diharapkan menjadi prasyarat utama untuk pembentukan sikap positif.

E. Kerangka Konsep



Gambar 6 Kerangka Konsep

F. Defenisi Operasional

1. Pengetahuan

Pengetahuan merujuk pada pemahaman Ibu dalam mendapatkan, memakai, menyimpan, serta membuang obat. serta kemampuan partisipan menjawab kuesioner berskala *Guttman* dengan kategori:

- .76 - 100%(baik)-
- .56 - 75%(cukup baik)-
- .40 - 55%(kurang baik)-
- .<40%(tidak baik)-

2. Sikap

Sikap ialah reaksi warga yang sifatnya tertutup pada respon berupa pendapat, keyakinan, serta kecenderungan perilaku ibu terhadap praktik DAGUSIBU obat, yang mana keterampilan partisipan menjawab angket diukur dengan skala *Likert*. Tiap pertanyaan berpilihan: “sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) serta sangat tidak setuju (STS)”. Keseluruhan sepuluh pertanyaan meliputi item positif beserta negatif, dengan ketentuan skor berikut.

- a. Positif mendapat skor 1-4 secara urut mulai STS sampai SS.
- b. Negatif mendapat skor 4-1 secara urut mulai SS sampai STS.

Serta kemampuan partisipan dalam menjawab kuesioner berskala Likert dengan kategori:

- 76 - 100% (baik)
- 56 - 75% (cukup baik)
- 40 - 55% (kurang baik)
- <40% (tidak baik)

2. Tindakan

Tindakan DAGUSIBU obat ialah perilaku ibu “mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang obat” sesuai prinsip DAGUSIBU, yang diukur dengan skala nominal menggunakan kuesioner pilihan berganda dengan pilihan jawaban benar serta salah.

Kategori penilaian yaitu:

- a. Benar = 1
- b. Salah = 0

Serta kemampuan partisipan dalam menjawab kuesioner berskala Nominal dengan kategori:

- 76 - 100% (baik)
- 56 - 75% (cukup baik)
- 40 - 55% (kurang baik)
- <40% (tidak baik)

G. Hipotesis

1. Ha (Hipotesis Alternatif):

Ada korelasi antar tingkatan pengetahuan serta sikap ibu pada tindakan DAGUSIBU obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang.